

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak dan Batas Wilayah Administrasi

Kecamatan Dempo Utara merupakan salah satu dari lima Kecamatan di Kota Pagar Alam. Berada sekitar 12,95 km dari pusat Kota Pagar Alam dengan total luas wilayah sebesar 127,11 km² yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 1. Kecamatan Dempo Utara terdiri dari 7 Kelurahan, yaitu: Agung Lawangan, Bumi Agung, Burung Dinang, Jangkar Mas, Muara Siban, Pagar Wangi, dan Reba Tinggi yang termasuk kedalam golongan Kelurahan Swadaya dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 34 dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 82. Batas wilayah administrasi Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pagar Alam Selatan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempo Tengah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pagar Alam Selatan dan Dempo Tengah
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lahat.

4.1.2. Keadaan Geografi dan Topografi

Kecamatan Dempo Utara berdasarkan keadaan geografinya berada pada ketinggian 850 mdpl dan menyumbang sebesar 20,06 persen dari luas total Kota Pagar Alam dengan Kelurahan Bumi Agung sebagai Ibukota Kecamatan. Total luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Dempo Utara dan persentasenya terhadap luas Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Dempo Utara

No.	Kelurahan	Luas Total (km ² /sq.km)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
1.	Agung Lawangan	39,35	30,96
2.	Bumi Agung	12,50	9,83
3.	Burung Dinang	17,00	13,37
4.	Jangkar Mas	11,60	9,13

Sumber: BPS Kota Pagar Alam (2022)

Tabel 4.1. (Lanjutan)

No.	Kelurahan	Luas Total (km ² /sq.km)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
5.	Muara Siban	12,65	9,95
6.	Pagar Wangi	17,55	13,81
7.	Reba Tinggi	16,46	12,95
Total		127,11	100,00

Sumber: BPS Kota Pagar Alam (2022)

Kecamatan Dempo Utara memiliki jenis iklim tropis dengan curah hujan hingga 320 mm. Hampir keseluruhan wilayah pada lokasi penelitian memiliki jenis permukaan tanah datar dan sedikit bergelombang atau pada wilayah perbukitan yang terletak di kaki gunung sehingga suhu udaranya berkisar antara 24-30°C. Jenis tanah pada lokasi penelitian merupakan *andosol* dan *latosol* yang cocok untuk melakukan kegiatan pertanian khususnya komoditas hortikultura. Sumber mata air dari pegunungan di mengalir dengan cukup merata karena memiliki pola aliran air *rectangular*. Kecamatan Dempo Utara dikelilingi perbukitan dan lembah terjal sehingga dapat terlindungi secara alami dari berbagai tekanan dan serangan yang berasal dari luar.

4.1.3. Keadaan Penduduk

Menurut publikasi “*Dempo Utara Dalam Angka 2022*” oleh BPS Kota Pagar Alam, penduduk merupakan setiap orang yang berdomisili di sebuah wilayah teritorial di Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau kurang dari 6 bulan akan tetapi memiliki tujuan secara menetap. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Dempo Utara memiliki jumlah total sebanyak 23.367 jiwa, terdiri dari 12.046 jiwa penduduk laki-laki dan 11.321 jiwa penduduk perempuan. Dari total keseluruhan penduduk, sebanyak 17.908 jiwa tergolong sebagai penduduk berusia produktif kerja atau yang memiliki usia 15 tahun ke atas. Rata-rata kepadatan penduduk pada lokasi penelitian yaitu sebesar 183,83 jiwa per km². Kelurahan Bumi Agung diketahui sebagai Kelurahan terpadat dengan rata-rata sebesar 301,52 jiwa per km². Secara lebih jelas persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2. dengan Kelurahan Agung Lawangan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak diantara 6 kelurahan lainnya.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Dempo Utara Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L (Jiwa)	P (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Agung Lawangan	2.735	2.600	5.335
2.	Bumi Agung	1.982	1.787	3.769
3.	Burung Dinang	1.129	1.075	2.204
4.	Jangkar Mas	1.269	1.174	2.443
5.	Muara Siban	1.727	1.623	3.350
6.	Pagar Wangi	1.903	1.833	3.769
7.	Reba Tinggi	1.301	1.229	2.530
Total		12.046	11.321	23.367

Sumber: BPS Kota Pagar Alam (2022)

4.1.4. Keberadaan Jeruk Gerga di Lokasi Penelitian

Jeruk Gerga merupakan salah satu jenis buah yang kerap diburu para wisatawan maupun masyarakat lokal khususnya di Kecamatan Dempo Utara. Keberadaan jeruk Gerga di lokasi penelitian bermula oleh seorang petani lokal yaitu Bapak Sidarhan yang pertama kali menanam di kebun miliknya yang berada di Kelurahan Agung Lawangan pada tahun 2010, lahan penanaman pertama tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 17. Bibit jeruk tersebut berasal dari Kabupaten Rejang Lebong. Panen perdana terjadi pada tahun 2013, kemudian terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Adanya potensi yang cukup baik dari komoditas ini membuat banyak petani ikut menanam dan membudidayakan jeruk Gerga.

Di sepanjang jalan utama tidak sulit untuk menemukan kios pedagang jeruk yang terdapat pada Lampiran 17. Beberapa lahan jeruk berada di pinggir jalan utama sehingga akses masuknya mudah. Beberapa lahan tersebut oleh pemiliknya kemudian dijadikan sebagai agrowisata bagi para pengunjung untuk mencoba dan memetik jeruk secara langsung dari pohonnya. Ada beberapa lahan yang dijadikan agrowisata berbayar, khususnya lahan yang dilakukan perawatan lebih ekstra. Biasanya pengunjung dikenakan biaya Rp5.000 per orang untuk masuk kedalam lahan. Namun ada juga pemilik lahan yang mempersilahkan pengunjung masuk tanpa biaya apapun dan memetik sendiri jeruk Gerga. Pengunjung hanya perlu membayar jeruk yang mereka petik.

4.2. Karakteristik Pelaku Utama Rantai Pasok Jeruk Gerga

4.2.1. Karakteristik Petani

Petani sebagai responden dan rantai awal atau pelaku utama dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 30 petani dengan mempertimbangkan kriteria yang memiliki atau menggarap lahan jeruk Gerga dengan luas minimal 1 ha dan telah melakukan usahatani selama minimal 3 tahun. Kebanyakan petani yang melakukan usahatani jeruk Gerga biasanya tidak fokus pada komoditas tersebut saja, akan tetapi banyak yang melakukan usahatani jenis komoditas lainnya seperti tanaman sayuran, kopi, dan padi. Hal ini dikarenakan jeruk Gerga merupakan komoditas yang tergolong baru dan pengembangannya di lokasi penelitian baru gencar dimulai sejak tahun 2015. Karakteristik petani jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Karakteristik Petani

No.	Karakteristik Petani	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	- 25–45	10	33,33
	- 46–65	20	66,66
2.	Pendidikan Terakhir		
	- SD	4	13,32
	- SMP	3	9,99
	- SMA	21	69,93
	- Sarjana (S1)	2	6,66
3.	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	- 0	2	6,66
	- 1–2	7	23,31
	- >2	21	69,93
4.	Lama Bertani (Tahun)		
	- 3–5	17	56,61
	- >5	13	43,29
5.	Sumber Modal		
	- Modal Sendiri	30	100,00
6.	Luas Lahan (Ha)		
	- 1–2	26	86,58
	- >2	4	13,32
7.	Status Kepemilikan Lahan		
	- Milik Sendiri	30	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 2

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pada responden petani sebanyak 10 orang (33,33 persen) berada pada tingkat usia 25–45, 20 orang (66,66 persen) berada pada tingkat usia 46–65 tahun. 4 orang (13,32 persen) memiliki riwayat pendidikan terakhir SD, 3 orang (9,99 persen) SMP, 21 orang (69,93 persen) SMA, dan 2 orang (6,66 persen) merupakan lulusan sarjana (S1). Sebanyak 2 orang (6,66 persen) tidak memiliki tanggungan, 7 orang (23,31 persen) termasuk yang memiliki 1–2 tanggungan, 21 orang (69,93 persen) termasuk yang memiliki >2 tanggungan. Untuk lama bertani, pada kisaran 3–5 tahun terdapat sebanyak 17 orang (56,61 persen) dan >5 tahun terdapat 13 orang (43,29 persen). Sumber modal usahatani dari 30 orang (100 persen) merupakan modal sendiri. 26 orang (86,58 persen) memiliki lahan seluas 1–2 Ha dan 4 orang (13,32 persen) memiliki luas seluas >2 Ha. Lahan dari seluruh responden petani dalam penelitian ini merupakan lahan milik pribadi.

4.2.2. Karakteristik Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang melakukan pembelian jeruk Gerga langsung dari petani untuk selanjutnya dijual kepada pedagang pengecer atau langsung kepada konsumen. Biasanya pedagang pengumpul melakukan pembelian dari petani setiap 3 hari atau seminggu sekali. Jeruk tersebut terkadang diambil langsung ke kebun atau diantar ke kios milik pedagang pengumpul. Selain menjual jeruk Gerga, para pedagang pengumpul ini biasanya juga menjual beberapa produk lain yang diusahakan di lokasi penelitian seperti: alpukat, kopi bubuk, pepino, salak, dan lain-lain. Pedagang pengumpul yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari 14 pedagang di Kecamatan Dempo Utara. Karakteristik pedagang pengumpul dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Karakteristik Pedagang Pengumpul

No.	Karakteristik Pedagang Pengumpul	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	- 21–30	4	28,56
	- 31–40	8	57,12
	- 41–50	2	14,28

Sumber: Diolah dari Lampiran 3

Tabel 4.4. (Lanjutan)

No.	Karakteristik Pedagang Pengumpul	Jumlah	Persentase (%)
2.	Pendidikan Terakhir		
	- SMP	2	14,28
	- SMA	7	49,98
	- Sarjana (S1)	5	35,70
3.	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	- 0	1	7,14
	- 1–2	4	28,56
	- >2	9	64,26
4.	Lama Usaha (Tahun)		
	- 1–3	10	71,40
	- >3	4	28,56
5.	Sumber Modal		
	- Modal Sendiri	14	100,00
6.	Sumber Perolehan Produk		
	- Petani	14	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 3

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa pada tingkat usia 21–30 terdapat 4 orang pedagang dengan persentase 28,56 persen, tingkat usia 31–40 terdapat 8 orang (57,12 persen), dan tingkat usia 41–50 terdapat 2 orang (14,28 persen) yang berarti para pedagang pengumpul merupakan tingkat usia produktif dikarenakan usia kerja produktif yaitu berkisar pada 15–65 tahun. 2 orang pedagang memiliki riwayat pendidikan terakhir SMP (14,28 persen), 7 orang merupakan tamatan SMA (49,98 persen), dan 5 orang (35,7 persen) merupakan tamatan S1. 1 orang (7,14 persen) tidak memiliki tanggungan keluarga, pedagang pengumpul dengan tanggungan 1–2 sebanyak 4 orang (28,56 persen), tanggungan >2 sebanyak 9 orang (62,26 persen). Lama usaha atau berdagang terdapat 10 orang (71,40 persen) dengan lama usaha 1–3 tahun dan 4 orang (28,56 persen) dengan lama usaha >3 tahun. Para pedagang pengumpul memiliki sumber modal untuk usaha dari modal sendiri dan produk jeruk yang dijual didapatkan langsung dari petani.

4.2.3. Karakteristik Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pedagang yang melakukan pembelian jeruk Gerga langsung dari petani atau pedagang pengumpul kemudian menjual kembali produk kepada konsumen. Sama seperti pedagang pengumpul, pedagang pengecer

tidak hanya menjual satu jenis produk saja, mereka juga menjual produk seperti: alpukat, kopi bubuk, pepino, salak, sayuran, dan lain-lain. Pedagang pengecer pada penelitian terdiri dari 10 pedagang yang memiliki kios dagang di Kecamatan Dempo Utara. Karakteristik pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Karakteristik Pedagang Pengecer

No.	Karakteristik Pedagang Pengecer	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	- 21–30	2	20,00
	- 31–40	6	60,00
	- 41–50	2	20,00
2.	Pendidikan Terakhir		
	- SMP	4	40,00
	- SMA	5	50,00
	- Diploma (D3)	1	10,00
3.	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	- 0	2	20,00
	- 1–2	5	50,00
	- >2	3	30,00
4.	Lama Usaha (Tahun)		
	- 1–2	8	80,00
	- 3–4	2	20,00
5.	Sumber Modal		
	- Modal Sendiri	10	100,00
6.	Sumber Perolehan Produk		
	- Petani	10	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 4

Tabel 4.5. menunjukkan pedagang pengecer pada tingkat usia 21–30 terdapat 2 orang (20 persen), tingkat usia 31–40 terdapat 6 orang (60 persen), dan 2 orang (20 persen) pada tingkat usia 41–50 sehingga tergolong dalam usia produktif. 4 orang pedagang merupakan tamatan SMP (40 persen), 5 orang (50 persen) tamatan SMA dan 1 orang (20 persen) merupakan tamatan D3. Jumlah tanggungan keluarga 0 sebanyak 2 orang (20 persen), jumlah tanggungan 1–2 sebanyak 5 orang (50 persen) dan tanggungan >2 sebanyak 3 orang (30 persen). Lama berdagang terdapat 8 orang (80 persen) 1–2 tahun dan 2 orang (20 persen) yaitu 3–4 tahun. Para pedagang pengumpul memiliki sumber modal untuk usaha dari modal sendiri dan produk yang dijual didapatkan langsung dari petani.

4.2.4. Karakteristik Konsumen

Konsumen merupakan rantai akhir dalam rantai sebuah rantai pasok. Konsumen jeruk Gerga pada penelitian ini berjumlah sebanyak 30 konsumen yang berdomisili di Kecamatan Dempo Utara. Para konsumen tersebut melakukan pembelian jeruk Gerga langsung dari petani, pedagang pengumpul, atau pedagang pengecer. Karakteristik konsumen jeruk Gerga dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Karakteristik Konsumen

No.	Karakteristik Konsumen	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (Tahun)		
	- 20–35	25	83,25
	- 36–50	3	9,99
	- 51–65	2	6,66
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	6	19,98
	- Perempuan	24	79,92
3.	Jenis <i>Grade</i> Konsumsi		
	- A	25	83,25
	- B	5	16,65
4.	Konsumsi Per Bulan (Kg)		
	- 1–2	19	63,27
	- 3–4	11	36,63
5.	Tempat Pembelian Produk		
	- Petani	17	56,61
	- Pedagang Pengumpul	7	23,31
	- Pedagang Pengecer	6	19,98
6.	Cara Konsumsi		
	- Konsumsi Segar	30	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 5

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa dari 30 konsumen berada pada beberapa tingkatan usia yang berbeda, tingkat usia 20–35 terdapat 25 orang (83,25 persen), tingkat usia 36–50 ada 3 orang (9,99 persen), dan 2 orang (6,66 persen) pada tingkat usia 51–65 tahun. Sebanyak 24 orang (79,92 persen) dari responden konsumen berjenis kelamin perempuan dan 6 sisanya berjenis kelamin laki-laki (19,98 persen). Dari ketiga *grade* jeruk Gerga yang ada, sebanyak 25 orang (82,25 persen) mengkonsumsi *grade* A dan 5 orang (16,65 persen) mengkonsumsi *grade* B. Rata-rata konsumsi jeruk per bulan pada kisaran 1–2 kg sebanyak 19 orang (63,27 persen) dan kisaran 3–4 kg sebanyak 11 orang (36,63 persen) atau jika dirata-

ratakan pada responden konsumen dalam penelitian ini mengkonsumsi produk per Bulan sebanyak 2,23 kg. 17 orang (56,61 persen) biasa membeli jeruk dari petani, 7 orang (23,31 persen) membeli dari pedagang pengumpul, dan 6 orang (19,98 persen) membeli dari pedagang pengecer. Cara konsumsi jeruk pada 30 orang (100 persen) dengan cara dikonsumsi langsung secara segar tanpa adanya proses pengolahan.

4.3. Profil Jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam

4.3.1. Usahatani Jeruk Gerga

Jeruk Gerga (*Citrus nobilis* Sp.) merupakan tanaman buah yang termasuk kedalam famili *Rutaceae*, ordo *Sapindales*. Pohon jeruk Gerga dapat tumbuh hingga 2-6 meter, memiliki diameter sekitar 15 cm dengan warna coklat kehijauan. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang dengan cukup baik pada daerah beriklim tropis maupun pada daerah khatulistiwa. Menurut (Purnomosidhi dalam Rahayu, 2018), temperatur atau suhu yang optimal untuk penanaman jeruk Gerga berkisar antara 25-30°C sehingga lokasi penelitian yang memiliki suhu berkisar antara 24-30°C tergolong baik atau sesuai. Sedangkan media tanamnya dapat yaitu tanah berpasir hingga tanah liat berat dengan nilai pH tanah antara 5-6. Sinar matahari yang cukup dengan lahan tanam yang luas sangat diperlukan bagi tanaman jeruk Gerga.

Jeruk Gerga biasanya mulai menghasilkan buah atau panen pertama pada tahun ketiga pasca penanaman. Saat umur tanaman belum mencapai tiga tahun dan menghasilkan buah, biasanya petani memanfaatkan waktu tersebut untuk dengan melakukan tumpang sari terhadap tanaman dengan menanam sayuran diantara jeruk Gerga. Sayuran yang biasanya ditanam tersebut terdiri dari berbagai jenis yang cukup variatif, seperti: cabai, daun bawang, kubis, sawi, tomat, wortel dan lain-lain. Ketika tanaman jeruk Gerga telah bertumur tiga tahun, maka biasanya sebagian petani akan berhenti melakukan tumpang sari dan fokus pada pemeliharaan jeruk Gerga dan sebagian lainnya tetap bertahan melakukan tumpang sari.

Tanaman jeruk Gerga merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat menghasilkan buah sepanjang musim dan dapat berbunga sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Puncak produksi biasanya terjadi menjelang tahun baru dan hari raya

atau dua kali dalam satu tahun. Panen selang juga terjadi dua kali dalam satu tahun. Pada panen tersebut volume produksi dapat meningkat berkali-kali lipat dibanding hari biasa. Pada waktu inilah biasanya petani dapat memenuhi permintaan terhadap jeruk Gerga yang berasal dari pedagang besar, permintaan dari para pedagang besar tersebut biasanya kebanyakan berasal dari Palembang, Lampung, Jakarta, Bogor, dan daerah lainnya yang jaraknya cukup jauh dari Kota Pagar Alam. Apalagi jeruk Gerga memiliki kulit buah yang cukup tebal yaitu antara 0,4-0,5 cm sehingga memiliki ketahanan yang cukup lama untuk dikirim ke luar daerah. Jeruk gerga saat dipanen sewaktu buah masih hijau dapat bertahan hingga 25-30 hari pasca panen pada suhu ruang.

Kota Pagar Alam yang memiliki potensi luas lahan untuk penanaman jeruk Gerga mencapai hingga 1.000 ha. Apabila lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para petani untuk fokus melakukan budidaya komoditas terkait dan melakukan pemeliharaan secara ekstra terhadap tanaman, maka tidak menutup kemungkinan permintaan dari luar daerah yang semula kerap kali tidak mampu tercukupi sedikit demi sedikit dapat mulai terpenuhi. Selain itu jika perluasan lahan penanaman sukses dilakukan antara kerjasama dari para petani jeruk, hasil produksi dapat lebih tinggi dan produksi terus kontinu di pasaran. Permintaan dari pedagang besar pun tidak harus menunggu saat panen raya, akan tetapi pengiriman dapat dilakukan pun pada hari-hari biasa.

Kendala atau tantangan yang saat ini menjadi keluhan dari para petani adalah belum adanya wadah atau kelompok tani bagi para petani jeruk Gerga sehingga budidaya masih dilakukan secara individual atau perseorangan sehingga menjadikan produk yang berasal dari lokasi penelitian belum bisa disalurkan melalui satu pintu.

4.3.2. Budidaya Jeruk Gerga

Budidaya merupakan aktivitas pemeliharaan yang dilakukan secara terencana dan sengaja terhadap komoditas atau tanaman yang dibudidayakan di lahan tanam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal dan dapat memberikan pendapatan bagi para petani. Budidaya jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara terdiri kedalam aktivitas penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

a. Penanaman

Penanaman bibit jeruk Gerga dilakukan dengan cara melubangi tanah atau lubang tanam dengan ukuran masing-masing panjang, lebar, dan tingginya sebesar 40-60 cm dan dibiarkan terbuka pada waktu 1-2 minggu sebelum ditanami bibit. Penanaman bibit hendaknya dilakukan di saat musim hujan sehingga kebutuhan tanaman terhadap air pada awal pertumbuhan dapat tercukupi. Waktu untuk penanaman hendaknya dilakukan antara pagi hari dan sore hari. Jarak tanam ideal untuk jeruk Gerga menurut Rahayu (2018), yaitu 7-7,5 x 5-5,5 m sehingga populasi pohon per ha sebanyak 250 pohon. Di lokasi penelitian, jarak tanam yang dilakukan oleh para petani bervariasi dengan populasi pohon per Ha antara 250-400 pohon.

Bibit yang digunakan oleh petani berasal dari Kabupaten Rejang Lebong dan Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Harga beli bibit jeruk berkisar antara Rp25.000-Rp50.000. Bibit yang berkualitas tentunya menjadi penentu kualitas hasil panen nantinya. Terdapat beberapa kriteria yang dapat menjadi pertimbangan untuk memilih bibit yang berkualitas, yaitu: (1) Asal bibit dari perbanyakan melalui okulasi (sambung pucuk) berumur lebih dari 6 bulan setelah penyambungan (2) Bibit berukuran seragam mulai dari vigor hingga varietas (3) Batang memiliki diameter 1,2-2 cm dan tingginya antara 60-80 cm (4) Batang berbentuk lurus tanpa cabang dengan warna hijau tua cokelat dan daunnya memiliki warna hijau mengilat (5) Memiliki sertifikat atau label biru (Rahayu, 2018).

Menurut Balitjestro (2016), teknik pembibitan yang dapat dilakukan oleh petani untuk jeruk Gerga terdiri dari 2 teknik, yaitu pembibitan okulasi dan pembibitan okulasi-cangkok (okucang). Pembibitan okulasi dilakukan dengan memangkas duri dan daun semai batang bagian bawah di ketinggian 25cm, kemudian diokulasi dengan metode irisan kulit berkayu dan diikat tali plastik dari bawah sampai atas. Tali okulasi dapat dibuka pada hari ke-21 dan dipangkas 1 cm pada bidang okulasi. Tunas liar yang tumbuh dapat dibuang dan yang disisakan hanya tunas okulasinya saja. Sedangkan pembibitan okucang dilakukan pada saat tinggi bibit mencapai 40-50 cm, teknik ini dapat dilakukan 2-3 bulan setelah okulasi. Media tanam yang dapat digunakan yaitu campuran sabut kelapa dan tanah. Jarak antara tempelan okulasi dari tanah setinggi 25 cm dan cangkakan 5 cm.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman menjadi kunci utama keberhasilan budidaya, jika dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan produksi yang baik pula. Setiap tindakan yang dilakukan pada tanaman dimaksudkan agar tanaman tumbuh secara maksimal dan menghasilkan buah dengan kualitas terbaik. Pemeliharaan terhadap tanaman jeruk Gerga terdiri dari pengendalian gulma, pengairan, pemangkasan tanaman, pemupukan, penjarangan terhadap buah, teknik mempercepat pembungaan, dan pengendalian hama dan penyakit. Perbandingan pemeliharaan ideal jeruk Gerga dan penerapan yang dilakukan para petani di lahan penanaman secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perbandingan Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga dan Penerapan Oleh Petani di Kecamatan Dempo Utara

No.	Aktivitas Pemeliharaan	Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga	Penerapan oleh Petani di Lokasi Penelitian
1.	Pengendalian Gulma	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiangan gulma perlu dilakukan teratur, idealnya 2-3 kali dalam satu bulan. - Penyiangan gulma dapat dilakukan secara manual atau dengan cara memberikan herbisida untuk memberantasnya. - Mulsa merupakan alternatif pengendalian gulma, dapat menggunakan jenis mulsa hitam perak atau mulsa jerami. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiangan pada gulma dilakukan apabila sudah cukup tinggi atau mengganggu dan tidak dilakukan secara teratur atau periodik. - Pemberian herbisida dilakukan hanya sesekali dan tidak menentu. - Alternatif mulsa untuk pengendalian pada gulma belum diterapkan karena memakan biaya lebih.
2.	Pengairan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal penanaman, penyiraman terhadap tanaman perlu dilakukan setiap hari di waktu pagi dan sore hari. Penyiraman dapat dilewatkan apabila turun hujan pada lahan. - Terdapat empat metode pengairan pada tanaman jeruk menurut (Sutopo <i>dalam</i> Rahayu, 2018), yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Metode genangan, dengan menggenangi petak lahan jeruk memanfaatkan air 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal penanaman, penyiraman dilakukan antara pagi atau sore hari dalam rentang waktu 2-3 hari sekali serta melihat kelembapan tanah, apabila cukup kering maka akan dilakukan penyiraman. Jika hujan turun, maka penyiraman tanaman akan dilewatkan. - Metode pengairan yang diterapkan oleh petani yaitu metode piringan dengan

Sumber:

- a. Rahayu *dalam* "Budi Daya Jeruk Gerga" (2018)
- b. Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.7. (Lanjutan)

No.	Aktivitas Pemeliharaan	Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga	Penerapan oleh Petani di Lokasi Penelitian
		<p>dari penampung lalu dialirkan melalui pipa atau saluran tanah.</p> <p>b. Metode baris, dilakukan dengan mengalirkan air ke baris pada sepanjang petak yang terletak di samping tanaman.</p> <p>c. Metode piringan, dilakukan dengan mengalirkan air dari penampung memanfaatkan selang atau pipa.</p> <p>d. Metode semprotan, dilakukan dengan menyemprotkan air ke atas menyerupai hujan.</p>	<p>memanfaatkan selang untuk mengalirkan air yang berasal dari penampung.</p>
3.	Pemangkasan Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Pemangkasan dasar perlu dilakukan pada saat tinggi tanaman mencapai atau lebih dari 75 cm, hal ini dilakukan agar kerangka dasar dan bentuk pohon yang baik mampu didapatkan dengan melakukan pemotongan terhadap batang utama, melakukan pemeliharaan pada tunas dan cabang utama. - Pemangkasan pemeliharaan idealnya dilakukan pasca panen besar dengan tujuan mengatur produksi dan agar Kesehatan tanaman tetap terjaga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemangkasan dasar dilakukan pada saat tinggi tanaman dirasa sudah cukup tinggi dengan cara menyingkirkan ranting yang sudah tidak produktif, misalnya: tunas liar yang tumbuh tegak lurus ke atas maupun ke dalam, tangkai bekas yang digunakan sebagai pendukung buah, ranting yang berpenyakit, tumbuh terlalu rimbun, dan bertajuk tumpang tindih. - Waktu pemangkasan biasanya pasca panen besar. Alat yang digunakan petani untuk melakukan pemangkasan yaitu menggunakan gunting pruning atau gergaji pemotong ranting pohon.
4.	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> - Pupuk yang diperlukan terdiri dari pupuk organik dan kimia yang pemberiannya disesuaikan dengan usia tanaman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pupuk kandang atau organik dilakukan 2 kali dalam setahun, waktu pemupukan yaitu pada bulan maret dan juli.

Sumber:

- a. Rahayu dalam "Budi Daya Jeruk Gerga" (2018)
- b. Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.7. (Lanjutan)

No.	Aktivitas Pemeliharaan	Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga	Penerapan oleh Petani di Lokasi Penelitian
5.	Penjarangan Terhadap Buah	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pupuk kandang dapat dilakukan sebanyak 1 kali dalam setahun. Pupuk yang diperlukan untuk tanaman berusia 1-4 tahun berkisar antara 20-40 kg per pohon. Tanaman berusia 4 tahun ke atas memerlukan pupuk berkisar antara 40-60 kg per pohon. - Pemberian pupuk (N, P, K, Ca) dapat dilakukan 4 kali dalam setahun. Cara pemberian pupuk yaitu dengan disebar secara melingkar pada bagian bawah tajuk paling luar kemudian ditimbun dengan sedikit tanah. - Pemberian pupuk kimia mikro dapat dilakukan 2-3 kali pada saat pertunasan dengan penyemprotan senyawa atau pupuk daun dengan kandungan unsur seng, tembaga, mangan, dan besi. Alternatif pemberian pupuk jenis mikro atau pemenuhan unsur mikro pada tanaman dapat terpenuhi tanpa pupuk kimia apabila pemberian pupuk organik dilakukan dengan teratur. - Penjarangan terhadap buah bertujuan agar buah yang dihasilkan berukuran besar dan seragam, dilakukan dengan mempertahankan 2-3 buah dalam setiap pucuk cabang. - Buah yang dibuang yaitu buah yang cacat, letaknya bergerombol, berukuran kecil, dan terserang hama penyakit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya untuk sekali pemupukan pada lahan 1 ha dibutuhkan 250 karung dengan berat isi 20 kg per karung. - Pemberian pupuk kimia dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, waktu pemupukan dilakukan pada bulan april dan agustus. Jenis pupuk kimia yang digunakan oleh petani antara lain: Urea, Sp, dan Hcl. Pada satu kali pemupukan untuk lahan seluas 1 ha dibutuhkan sebanyak 100 kg Urea, 200 kg Sp, dan 200 kg Hcl. - Penjarangan terhadap buah dilakukan saat buah masih berukuran sebesar kelereng. Buah yang dibuang yaitu buah cacat, letaknya bergerombol, kerdil, terserang hama penyakit. Buah yang dipertahankan di setiap batang sebanyak 2-3 pada setiap pucuk cabang.

Sumber:

- a. Rahayu dalam "Budi Daya Jeruk Gerga" (2018)
- b. Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.7. (Lanjutan)

No.	Aktivitas Pemeliharaan	Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga	Penerapan oleh Petani di Lokasi Penelitian
6.	Teknik Mempercepat Pembungaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penjarangan dilakukan saat buah berukuran sebesar kelereng. Namun apabila produksi sedang cukup tinggi, penjarangan dapat dilakukan sekitar umur 4 bulan selepas pembungaan. - Mempercepat pembungaan dilakukan agar tanaman cepat berbuah. - Pra panen percepatan pembungaan dengan memberikan pupuk 4 bulan sebelum panen dan menjaga kelembapan tanah. 1-2 bulan menjelang panen, pengairan perlu dikurangi. - Pasca panen dilakukan dengan membiarkan kebun kering dan menjaga tidak ada air yang masuk. Kemudian melakukan pemangkasan terhadap rantai yang terlalu rimbun dan memiliki penyakit, sisa tangkai yang mendukung buah, dan tunas liar. Selain itu, juga perlu melakukan pengolahan pada tanah, membersihkan gulma, memberikan pupuk kandang, dan membuat saluran drainase yang cukup dalam sehingga pengeringan lahan semakin cepat. Lahan dikeringkan selama 2-3 bulan sebelum waktu pembungaan. Terakhir tanaman diberikan pupuk dan dilakukan pengairan secara cukup agar bunga dapat berkembang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik yang dilakukan untuk dengan cara memberikan pupuk 4 bulan sebelum panen - Menjaga kelembapan pada tanah, lalu mengurangi pengairan selama 1-2 bulan menjelang panen. - Pemangkasan dilakukan pada ranting yang terlalu rimbun, memiliki penyakit, sisa tangkai pendukung buah, dan tunas liar. - Pengolahan terhadap tanah, pembersihan gulma, pemberian pupuk kandang juga dilakukan oleh petani untuk mempercepat pembungaan pada tanaman.
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	<ul style="list-style-type: none"> - Kutu loncat dapat diatasi dengan melakukan penyemprotan menggunakan insektisida b.a Dimethoate, Alfametrin, Profenofos, dan Sipermetrin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Di lokasi penelitian, hama yang paling sering menyerang adalah lalat buah. Pengendaliannya dilakukan dengan membuat perangkap yang terbuat dari

Sumber:

- a. Rahayu dalam "Budi Daya Jeruk Gerga" (2018)
- b. Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.7. (Lanjutan)

No.	Aktivitas Pemeliharaan	Pemeliharaan Ideal Jeruk Gerga	Penerapan oleh Petani di Lokasi Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Lalat buah dapat dikendalikan dengan dimethoate, abamektin 1-2 cc/l. - Thrips dapat dikendalikan dengan membuat jarang lingkungan tajuk tanaman sehingga matahari dapat masuk dan menghindari penggunaan mulsa jerami. - Kutu sisik dapat dikendalikan dengan melakukan pemangkasan, menyemprot air bertekanan tinggi. - <i>Citrus Vein Phloem Degeneration</i> (CPVD) dapat dikendalikan dengan melakukan Pengendalian Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) mencakup: penggunaan bibit bebas penyakit, eliminasi tanaman sakit, pengendalian serangga penular, dan sanitasi kebun. - Busuk pangkal batang dapat dikendalikan dengan mengoles Mankozeb pada pangkal batang. - Penyakit blendok dapat dengan memberikan bubur kalifornia, larutan kapur pertanian, fungisida berbahan aktif Cu pada awal dan akhir musim hujan. - Kanker jeruk dapat diatasi dengan menyemprotkan fungisida berbahan aktif Copper, Antibiotika, dan Kloromisetin pada musim hujan sebelum serangan berat terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> botol bekas kemudian di gantung pada batang jeruk, glumon atau perekat serangga direkatkan pada botol tersebut. - Selain menggunakan perekat serangga, petrogenol merupakan larutan berwarna kuning jernih yang biasa digunakan oleh para petani untuk mengendalikan lalat buah. - Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani dengan pemberian pestisida rutin sebanyak 3 kali dalam 1 bulan. Jenis pestisida tersebut terdiri dari: fungisida, insektisida, dan herbisida.

Sumber:

- a. Rahayu dalam "Budi Daya Jeruk Gerga" (2018)
- b. Hasil wawancara (2023)

c. Pemanenan

Pemanenan merupakan aktivitas mengumpulkan hasil produksi yang siap dipetik dan dimanfaatkan hasilnya. Pemanenan jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara biasanya dilakukan langsung oleh petani atau membayar buruh kerja, apalagi jika produksi yang akan dipanen dalam volume yang cukup besar karena akan memakan lebih banyak waktu dan tenaga lebih. Pemanenan jeruk Gerga pun tidak boleh dilakukan secara asal karena usia dan tingkat kematangan buah, kondisi saat panen, dan cara panen berpengaruh terhadap mutu produk. Jeruk Gerga yang siap untuk dipanen yaitu berkisar 34-38 minggu setelah bunga mekar. Selain itu terdapat beberapa ciri yang menandakan buah siap dipanen, diantaranya: kulit buah berwarna 80-90 persen kekuningan – kemerahan, buah tidak terlalu keras, bagian bawah pada buah terasa lunak apabila dipijit, dan tidak berbunyi nyaring jika dijentik menggunakan jari.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan pemanenan pada jeruk Gerga sebagai berikut: (1) Waktu yang ideal untuk melakukan pemanenan adalah di pagi hari sebelum pukul 10 atau pada sore hari berkisar antara pukul 3 hingga pukul 5 (2) Tangkai buah dipotong sekitar 2 mm dari buah karena tangkai yang memiliki panjang berlebih dapat mengakibatkan luka atau menusuk buah lain (3) Wadah yang digunakan untuk menampung hasil panen hendaknya berbahan lunak dan bersih (4) Alat yang digunakan untuk melakukan pemanenan yaitu gunting pangkas. Jeruk Gerga yang siap untuk dipanen secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 17.

Setelah dipanen, jeruk Gerga akan disortir berdasarkan ukuran, grade atau mutu, atau jika ada permintaan dari pembeli. Penyortiran dilakukan oleh petani atau buruh yang bertugas melakukan pemanenan dan terkadang pembeli ikut membantu penyortiran. Tahapan sortir bertujuan untuk memisahkan buah yang layak dan tidak layak untuk dijual dan dipasarkan kepada para konsumen. Grade jeruk Gerga terbagi sebagai berikut: (1) Grade A (5-6 buah/kg) (2) Grade B (6-7 buah/kg) (3) Grade C (8-13 buah/kg). Hasil produksi dari petani yang dijual ke konsumen dikemas menggunakan kantong plastik atau kresek dengan ukuran yang disesuaikan berdasarkan berapa banyak produk yang dipesan, pesanan dari konsumen biasanya antara 1-5 kg.

Jeruk Gerga yang dipesan oleh pedagang pengumpul dan pedagang pengecer dikemas menggunakan karung yang ukurannya juga bervariasi atau biasanya karung yang digunakan dapat memuat hingga 60 kg jeruk. Sedangkan jeruk untuk pengiriman ke luar daerah akan dikemas dengan menggunakan karung, keranjang buah berbahan plastik dengan kapasitas hingga 50 kg atau peti berbahan kayu yang dapat dilihat pada Lampiran 17 agar produk tetap aman dan menghindari kerusakan selama perjalanan untuk pengiriman ke luar daerah. Penyimpanan jeruk Gerga pada suhu ruang dapat bertahan hingga 25-30 hari setelah pemanenan pada saat buah masih hijau karena kulit buahnya cukup tebal, dapat juga disimpan pada ruang dingin dengan suhu antara 5-10°C.

4.4. Rantai Pasok Jeruk Gerga

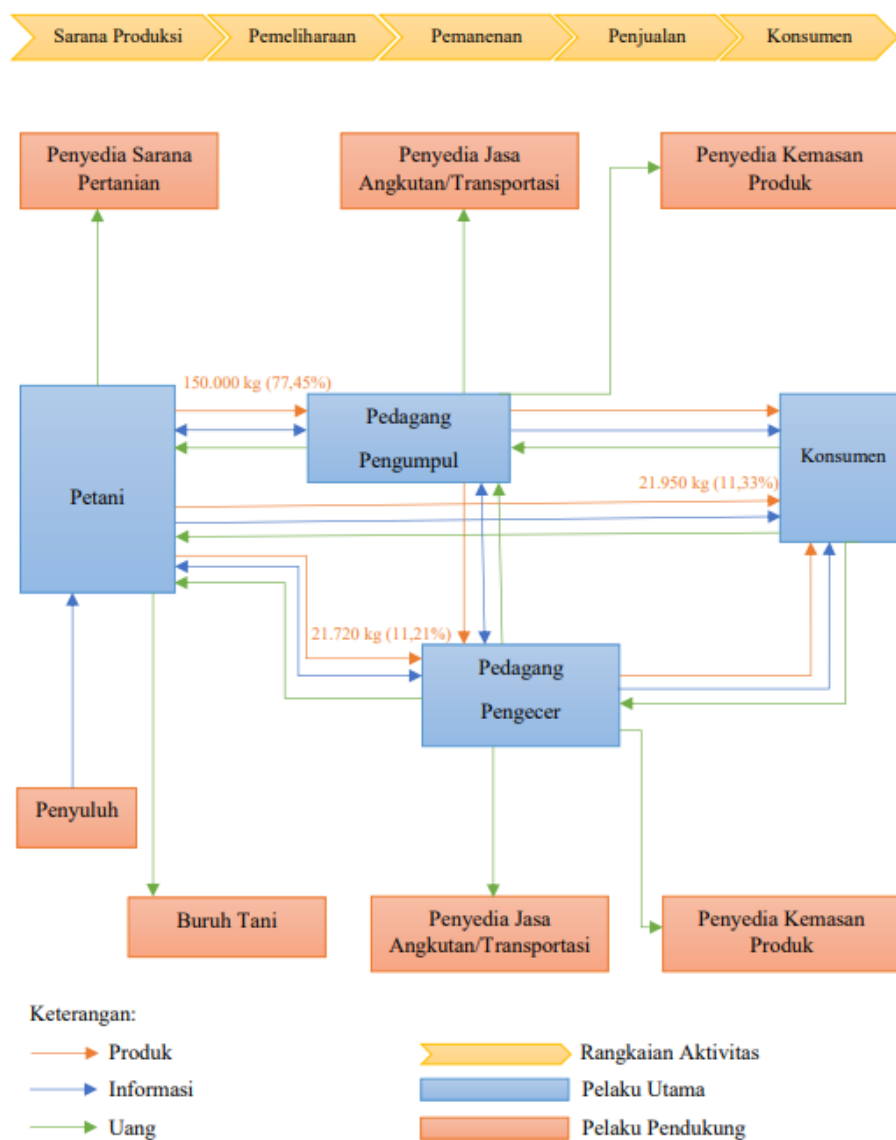
4.4.1. Gambaran Rantai Pasok Jeruk Gerga

Rantai pasok merupakan rangkaian aktivitas atau proses yang dilalui dalam menghantarkan produk dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen. Menurut Indrajit dan Djokopranoto *dalam* Nurfadilah (2017), rantai pasok merupakan masing-masing hubungan yang kemudian menjadi satu kesatuan untuk menyalurkan produk dari tempat asalnya hingga sampai ke konsumen secara hulu hingga ke hilir. Rantai tersebut digambarkan mulai dari jeruk Gerga dipanen hingga sampai dan dapat dirasakan hasilnya oleh konsumen. Selain itu, hubungan antara tiap pelaku yang terdiri dari pelaku utama dan pelaku pendukung sebagai mata rantai yang terhubung satu sama lain juga digambarkan melalui rantai pasok.

Rantai pasok meliputi segala hubungan atau interaksi yang dijalin oleh petani sebagai produsen, para pedagang, dan konsumen. Pola rantai pasok jeruk Gerga di lokasi penelitian yang menggambarkan bagaimana produk dari petani sebagai produsen hingga produk tersebut sampai ke konsumen terdiri dari 4 pola utama. Pola pertama diawali dari petani sebagai produsen atau rantai awal dan langsung ke konsumen. Pola kedua terdiri dari petani, pedagang pengumpul, dan konsumen. Pola ketiga terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen. Pola keempat terdiri dari petani, pedagang pengecer, dan konsumen.

4.4.2. Aliran Rantai Pasok Jeruk Gerga

Rantai pasok merupakan rangkaian aktivitas berupa aktivitas fisik dan pengambilan keputusan yang terintegrasi dengan tiga aliran yang terdiri dari: aliran produk, aliran informasi, dan aliran uang. Aliran produk mengalir dari hulu hingga ke hilir, begitupun aliran informasi yang mengalir dari hulu hingga ke hilir dan dapat berlaku sebaliknya, sedangkan aliran uang mengalir dari hilir hingga ke hulu. Pada aliran rantai pasok terlibat para pelaku yang terdiri dari pelaku utama dan pelaku pendukung. Aliran rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Aliran Rantai Pasok Jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara

Gambar 4.1. menunjukkan bahwa aliran rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara terdiri dari 4 pola rantai pasok. Pada pola pertama, aliran produk dan informasi dari petani mengalir ke konsumen dan aliran uang mengalir dari konsumen ke petani. Pola kedua rantai pasok aliran produk dan informasi mengalir dari petani ke pedagang pengumpul dan konsumen kemudian selanjutnya aliran uang dari konsumen mengalir secara hilir hingga ke hulu ke pedagang pengumpul yang kemudian aliran uang tersebut disertai aliran informasi mengalir lagi ke petani. Pola ketiga rantai pasok terdapat aliran produk dan informasi yang mengalir dari petani ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen. Aliran uang mengalir dari konsumen ke pedagang pengecer, sedangkan dari pedagang pengecer aliran yang mengalir secara hilir hingga ke hulu berupa aliran uang dan informasi ke pedagang pengumpul dan mengalir lagi ke petani. Pada pola terakhir rantai pasok, aliran produk dan informasi mengalir ke pedagang dan konsumen. Aliran uang mengalir dari konsumen ke pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer mengalir aliran uang dan informasi hingga ke petani.

a. Aliran Produk

Aliran produk mengalir dari hulu hingga ke hilir dari petani jeruk Gerga yang didalamnya melibatkan beberapa pelaku atau melalui rantai mulai dari pedagang pengumpul, pedagang pengecer, hingga produk sampai ke konsumen. Aliran produk jeruk Gerga dimulai dari petani selaku produsen atau pelaku utama. Jeruk Gerga yang diproduksi oleh petani dalam satu tahun rata-rata yaitu sebanyak 193.670 kg. Produk tersebut kemudian dipasok ke pedagang pengumpul sebanyak 150.000 kg (77,45 persen), ke pedagang pengecer sebanyak 21.720 kg (11,21 persen), dan 21.950 kg (11,33 persen) sisa produksi dalam satu tahun merupakan jumlah yang dapat dipasok petani langsung ke konsumen. Produk yang dipasok ke pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer tidak hanya disalurkan langsung ke konsumen, akan tetapi dari penjualan tersebut sebagian juga disalurkan ke pedagang pengecer baik yang berasal dari dalam daerah dan luar daerah tergantung ketersediaan atau permintaan yang masuk.

Permintaan terhadap jeruk Gerga di lokasi penelitian pada tingkat pedagang pengumpul dan di pedagang pengecer yaitu sebanyak 171.720 kg dalam satu tahun

atau 88,66 persen dari jumlah produksi oleh petani, apabila dirata-ratakan maka permintaan produk jeruk Gerga yaitu sebanyak 14.310 kg (7,38 persen) per bulan dan per minggu sebanyak 1.192 kg (0,61 persen) secara keseluruhan. Untuk penjualan pada pedagang pun tidak selalu ramai setiap harinya, terlebih pada hari kerja. Penjualan akan meningkat pada akhir pekan serta hari libur nasional dibandingkan hari-hari biasa. Puncaknya yaitu pada panen raya jeruk Gerga atau pada saat libur tahun baru dan libur hari raya. Pada saat itu pula wisatawan dari berbagai daerah mengunjungi Kota Pagar Alam dan memburu berbagai komoditas unggulan khas daerah.

Sebagian pedagang mengambil langsung produk jeruk Gerga yang dipesan di lahan tempat pembelian dari petani dan sebagian diantar langsung ke kios dagang dengan menggunakan ojek. Tarif yang dibanderol untuk sekali pengantaran atau pengangkutan pada jarak dekat yaitu sebesar Rp10.000, sedangkan tarif sebesar Rp15.000 untuk jarak jauh. Sekali pengangkutan menggunakan ojek dapat memuat produk hingga 100 kg. Pengiriman produk ke luar daerah menggunakan bus dengan tarif sebesar Rp1.000/kg untuk sekitar Sumatera Selatan dan Lampung, sedangkan untuk ke luar Sumatera atau ke pulau Jawa yaitu sebesar Rp3.500/kg.

Produk yang dipesan oleh pedagang ke petani biasanya biasanya secara rutin 1-3 kali dalam seminggu, tergantung ketersediaan produk pada petani dan tingkat penjualan di kios pedagang. Jika produk habis maka pedagang akan segera memesan ke petani, jika masih ada maka pedagang akan menghasbiskan produk agar dapat memesan lagi ke petani sebagai stok. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebusukan pada produk. Meskipun jeruk Gerga dapat cukup lama setelah dipanen, pedagang lebih memilih untuk menyediakan produk yang segar agar lama simpan pada konsumen juga lebih lama. Masa simpan sebuah produk dapat semakin panjang jika melewati proses pengolahan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus strategi meningkatkan penjualan produk. Jeruk dapat diolah menjadi berbagai kudapan, misalnya: permen, sari buah murni, selai, sirup, dan lain-lain sehingga tidak hanya dikonsumsi secara segar.

Nilai tambah (*added value*) dilakukan untuk produk pertanian bersifat mudah rusak (*perishable*), meliputi proses pengolahan, pengangkutan, pengemasan, pengawetan, dan kontrol kualitas. Akan tetapi di lokasi penelitian belum ada

pelaku, baik pedagang maupun industri rumah tangga yang melakukan pengolahan jeruk menjadi berbagai produk dengan nilai jual tinggi. Produk yang tersedia hanya berupa produk mentah atau yang dapat dikonsumsi segar tanpa melewati proses pengolahan apapun, padahal dengan adanya pengolahan maka akan tersedia berbagai variasi yang nantinya mampu meningkatkan penjualan dan mengoptimalkan pemanfaatan produk agar tidak terbuang karena dilakukan pengawetan. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada sarana prasana berupa pendampingan baik perseorangan maupun dari industri rumah tangga yang mampu memberikan bimbingan teknis untuk mengajak dan mengarahkan pengolahan produk untuk mendapatkan nilai tambah.

b. Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan objek vital dalam suatu rantai pasok karena meliputi ketersediaan produk, permintaan, pengiriman produk, dan berbagai informasi lain yang penting untuk disampaikan antara tiap pelaku yang terlibat. Aliran informasi yang berjalan dalam rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara telah terintegrasi dengan baik. Kegiatan komunikasi atau pertukaran informasi antar para pelaku dilakukan secara langsung dan dengan memanfaatkan ponsel. Petani memberikan informasi ke para pedagang maupun konsumen berupa ketersediaan produk di lahan dan kapan jeruk siap untuk dilakukan pemanenan. Selain itu petani juga menginformasikan kualitas produk sehingga petani dan calon pembeli kemudian dapat berkomunikasi mengenai harga yang disepakati per kilogram untuk tiap jenis *grade* jeruk. Penyortiran tiap *grade* dapat dilakukan oleh petani di lahan maupun oleh pedagang di kios dagang.

Tiap pedagang akan memberikan informasi mengenai kuantitas produk yang ingin dipesan sebelum dilakukan pemanenan. Para pedagang ataupun konsumen akan mengambil produk yang dipesan ke lahan milik petani dan melakukan pengangkutan ke kios dagang untuk selanjutnya dijual kembali. Apabila pedagang atau konsumen meminta agar produk yang dipesan diantar menggunakan ojek atau untuk pengiriman ke luar daerah, maka petani akan menginformasikan jumlah yang perlu dibayar untuk biaya pengiriman, kapan produk dikirim, dan estimasi produk

sampai ke pemesan. Pemesan juga akan memberikan informasi berupa alamat lengkap dan nomor ponsel untuk memudahkan pengiriman.

Pada aliran informasi, pelaku rantai pasok memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memasarkan produk melalui *platform* digital seperti Facebook dan Whatsapp. Baik petani maupun pedagang akan secara rutin mengunggah ke sosial media tersebut untuk disaat produk siap panen, produk yang sedang tersedia, harga per kg, dan informasi lainnya yang ditujukan agar menjangkau pasar yang lebih luas. Konsumen yang berasal dari dalam maupun luar daerah dapat menikmati kemudahan pembelian produk dari rumah hanya melalui telepon, kemudian produk dapat diantar menggunakan jasa angkutan atau transportasi hingga produk sampai ke tangan konsumen.

Penyuluh juga terlibat dalam aliran informasi pada rantai pasok sesuai dengan perannya sebagai perpanjangan tangan antara pemerintah dan petani. Informasi yang diberikan penyuluh terhadap petani bermacam-macam sesuai dengan tugas maupun program yang sedang berjalan. Berupa pembudidayaan tanaman sesuai standar yang baik atau jika sedang ada program pelatihan teknis baik yang difasilitasi oleh pemerintah ataupun dari pihak lain. Informasi berupa penyaluran segala bentuk bantuan dari pemerintah melalui tiap kelompok tani juga disampaikan oleh penyuluh baik secara langsung dan melalui ponsel sehingga informasi yang ada dapat tersinkronisasi dengan baik.

c. Aliran Uang

Aliran uang menggambarkan modal yang dikeluarkan oleh konsumen sebagai pembeli yang kemudian mengalir ke setiap mata rantai hingga sampai ke produsen untuk digunakan sebagai biaya produksi. Berbeda dengan aliran informasi yang berjalan dua arah, aliran uang berjalan secara satu arah yang dihasilkan melalui pertukaran antara produk yang dibeli oleh konsumen melalui tiap rantai atau langsung hingga uang tersebut diterima oleh petani. Sistem pembayaran yang terdapat pada lokasi penelitian terdiri dari dua sistem, yaitu: pembayaran tunai dan pembayaran tempo (hutang). Sistem pembayaran tunai biasanya dilakukan oleh konsumen ke petani dan para pedagang dikarenakan volume pembeliannya tidak terlalu besar atau berkisar antara 1-5 kg dalam satu kali pembelian untuk konsumsi

pribadi. Sistem pembayaran tempo biasanya terjadi antara pedagang dan produsen, petani akan menerima uang muka sebagian dari total harga yang perlu dibayar dan kemudian sisanya dibayarkan disaat produk tersebut sudah habis terjual atau kedua belah pihak dapat menyepakati kapan harus melakukan pembayaran secara lunas. Ada pula petani yang memberikan hutang tanpa perlu pedagang memberikan uang muka atas asas saling percaya antara kedua belah pihak, biasanya terjadi jika sudah lama berlangganan.

Aliran uang dimulai dari petani yang melakukan pembelian untuk sarana produksi meliputi pupuk, pestisida, alat pertanian yang mendukung keberlangsungan proses pemeliharaan tanaman di lahan. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usahatani sebesar Rp15.402.194 dalam satu tahun. Uang yang diterima petani melalui pertukaran produk rata-rata yaitu sebesar Rp12.183/kg untuk *grade A*, *grade B* sebesar Rp9.300/kg, dan *grade C* sebesar Rp6.633/kg. Pedagang pengumpul mengeluarkan biaya untuk usahanya meliputi modal pembelian produk dari petani, biaya pengemasan, pengangkutan, hingga alat yang menunjang usaha dengan rata-rata sebesar Rp102.373.9171 per tahun. Sedangkan pedagang pengecer rata-rata mengeluarkan biaya usaha dalam satu tahun sebesar Rp22.741.721. Uang yang diterima pedagang pengumpul dan pedagang pengecer melalui penjualan produk untuk *grade A* sebesar Rp15.000/kg, *grade B* Rp12.500-Rp13.000/kg, dan *grade C* Rp10.000/kg.

4.4.3. Aktivitas Pelaku Rantai Pasok Jeruk Gerga

Terdapat dua kategori pelaku yang terlibat pada rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam, terdiri dari pelaku utama dan pelaku pendukung. Para pelaku tersebut memiliki aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan perannya masing-masing. Para pelaku utama memiliki aktivitas dan peranan masing-masing di lokasi penelitian. Pelaku tersebut menjadi rantai paling penting dalam sebuah rantai pasok yang berjalan. Pelaku utama yang terlibat pada rantai pasok jeruk Gerga terdiri dari: petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen. Aktivitas pelaku utama pada rantai pasok jeruk Gerga dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Aktivitas Pelaku Utama Rantai Pasok Jeruk Gerga

No.	Pelaku Utama	Aktivitas
1.	Petani	<ul style="list-style-type: none"> - Menanam jeruk Gerga - Melakukan pembelian sarana pertanian untuk pemeliharaan tanaman - Melakukan pemeliharaan terhadap jeruk Gerga - Membeli bibit jeruk Gerga dari Rejang Lebong atau Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) Malang - Melakukan pemanenan dan menyortir hasil panen sesuai kriteria atau permintaan pembeli - Menjual hasil panen kepada pedagang ataupun konsumen
2.	Pedagang Pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan hasil panen dari petani - Menyortir hasil panen - Melakukan pengangkutan - Menjual produk kepada pedagang pengecer - Menjual produk kepada konsumen
3.	Pedagang Pengecer	<ul style="list-style-type: none"> - Membeli produk jeruk dari petani atau pedagang pengumpul - Menyortir hasil panen - Melakukan pengangkutan - Menjual produk kepada konsumen
4.	Konsumen	<ul style="list-style-type: none"> - Membeli jeruk Gerga baik langsung ke petani, pedagang pengumpul, maupun pedagang pengecer

Sumber: Hasil wawancara (2023)

Pelaku pendukung pada rantai pasok mendukung aktivitas yang dijalankan oleh para pelaku utama, terdiri dari: buruh tani, penyuluh, penyedia sarana pertanian, penyedia jasa angkutan atau transportasi, dan penyedia kemasan produk. Aktivitas pelaku pendukung pada rantai pasok jeruk Gerga dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Aktivitas Pelaku Pendukung Rantai Pasok Jeruk Gerga

No.	Pelaku Pendukung	Aktivitas
1.	Buruh Tani	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu petani melakukan pemeliharaan terhadap tanaman berupa penyediaan jasa untuk melakukan penyemprotan pestisida, pemupukan, penyiangan gulma, dan pemangkasan. - Menyediakan jasa untuk membantu melakukan pemanenan dan menyortir hasil panen sesuai <i>grade</i>, terlebih saat panen raya dimana hasil panen akan berkali-kali lipat lebih banyak dari biasanya.
2.	Penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi perpanjangan tangan atau sebagai perantara antara pemerintah kota dan petani di Kecamatan Dempo Utara.

Sumber: Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.9. (Lanjutan)

No.	Pelaku Pendukung	Aktivitas
		<ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi dan memberikan bimbingan teknis kepada para petani dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura, perkebunan, hingga peternakan. - Membantu penyaluran bantuan, baik berupa bibit, pupuk, dan sebagainya dari Dinas Pertanian, Kementerian Pertanian, hingga Dinas Ketahanan Pangan kepada para petani. - Menjadi penyinkronisasi antara petani dan pemerintah dalam upaya penyampaian segala bentuk informasi. - Menjadi fasilitator yang membantu untuk memahami tujuan atau keinginan petani sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dan didukung melalui kegiatan diskusi dengan pola pendampingan. - Mengontrol dan membuat laporan terhadap kinerja petani dan kelompok tani dalam melakukan budidaya dan usahatani ke Dinas Pertanian Kota.
3.	Penyedia Sarana Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan sarana pertanian yang diperlukan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani, sarana tersebut berupa: alat pertanian, pupuk, pestisida, dan sebagainya.
4.	Penyedia Jasa Angkutan atau Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan jasa angkutan atau transportasi berupa ojek atau pengiriman melalui bus untuk mengangkut hasil panen dari lahan penanaman ke kios para pedagang dan untuk pengangkutan hasil panen ke luar daerah. - Transportasi ojek membanderol tarif yang berkisar antara Rp10.000-Rp15.000 untuk sekali pengangkutan jeruk dari lahan menuju kios pedagang, total produk yang diangkut per sekali angkut dapat mencapai hingga 100 kg. - Transportasi untuk pengiriman ke luar daerah menggunakan bus dibanderol Rp1.000/kg untuk sekitar Sumatera Selatan dan Lampung. Sedangkan ke luar Sumatera atau Jakarta Rp3.500/kg.
5.	Penyedia Kemasan Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan kemasan untuk pengemasan produk jeruk Gerga yang terdiri dari berbagai jenis kemasan, mulai dari kantong plastik, jaring buah, dan lain sebagainya,

Sumber: Hasil wawancara (2023)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa pada rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam terdapat empat pelaku utama yang terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen disertai aktivitas yang dilakukan oleh pelaku. Dengan demikian, hipotesis penelitian yaitu “Diduga

pada gambaran rantai pasok jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam terdapat lima pelaku utama yang terdiri dari petani, pedagang besar, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen” ditolak. Hal ini dikarenakan pengiriman ke pedagang besar dapat terpenuhi ketika hasil produksi sedang melimpah dan kualitas jeruk pada *grade* A baik dengan volume pembelian saat panen raya dapat mencapai hingga 12.000 kg untuk sekali pengiriman ke pedagang besar. Akan tetapi selama tiga tahun terakhir kemampuan produksi hanya cukup untuk memenuhi permintaan dalam kota dan ke beberapa pedagang pengecer luar daerah. Sedangkan Tabel 4.9. menunjukkan bahwa terdapat lima pelaku pendukung dalam rantai pasok yang terdiri dari buruh tani, penyuluh, penyedia sarana produksi, penyedia jasa angkutan atau transportasi, dan penyedia kemasan produk.

4.4.4. Lembaga Pendukung Aktivitas Pelaku Rantai Pasok Jeruk Gerga

a. Pendanaan

Bank merupakan lembaga pendanaan yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk melakukan usaha dan membantu perekonomian. Program yang tersedia dan bisa didapatkan baik oleh petani maupun pedagang di lokasi penelitian yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh Bank Sumsel Babel. Bank Sumsel Babel merupakan Bank Pelaksana yang menerima pembayaran dana subsidi bunga dari Pemerintah Kota yang menyediakan kredit dimana usaha perorangan maupun kelompok dapat mendapatkan akses permodalan dari Bank Pelaksana.

Menurut Peraturan Walikota Pagar Alam No.33 Tahun 2019, sasaran program subsidi bunga yaitu pelaku usaha perorangan maupun kelompok ekonomi masyarakat pada berbagai sektor yang didukung yaitu: bidang pertanian, industri, usaha jasa, perdagangan, ekonomi kreatif, hingga pengurus koperasi. Besaran subsidi bunga yang diberikan sebesar 7 persen dari bunga kredit yang berlaku pada Bank Pelaksana untuk usaha perorangan atau kelompok ekonomi masyarakat, koperasi, dan UMKM. Pada program ini pemohon dapat meminjam hingga Rp25.000.000,- melalui akad kredit dengan Bank Pelaksana. Subsidi bunga diberikan paling lama 11 bulan setelah penandatanganan akad kontrak.

Prosedur permohonan yang perlu disiapkan oleh petani maupun pedagang sebagai pemohon pinjaman kepada Bank Pelaksana dengan melengkapi persyaratan yang ditetapkan dan tembusannya disampaikan kepada Dinas Pertanian (bagi petani) dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi dan UKM (untuk bidang usaha koperasi dan UMKM). Dinas terkait akan memverifikasi pengajuan oleh petani sebelum memberikan rekomendasi kelayakan usaha kepada Bank Pelaksana. Bank Pelaksana akan melakukan seleksi terhadap pemohon yang selanjutnya akan menjadi penilaian akhir apakah permohonan tersebut dapat diterima atau ditolak.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk bertukar pikiran, saran maupun rekomendasi dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok tani dapat menjadi wadah pembelajaran, wahana untuk melakukan kerja sama, unit penyedia sarana maupun prasarana dalam melakukan usahatani, unit produksi hingga pengolahan maupun pemasaran. Menurut Permentan (2016), kelompok tani merupakan kumpulan petani, pekebun, peternak yang pembentukannya didasarkan atas kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, komoditas, keakraban yang sama dengan tujuan untuk mengembangkan usaha tiap anggota yang tergabung didalamnya. Dengan adanya kelompok tani, silaturahmi antar para anggota dapat terjalin dengan lebih erat, tiap anggota dapat saling belajar dan membantu satu sama lain, menjadi wadah untuk bergornasiswa (memimpin, bekerja sama, bertanggung jawab, bertukar pikiran dan saran maupun usul), menjadi unit produksi sebagai pengembangan usaha.

Kelompok tani yang berada di lokasi penelitian merupakan gabungan para petani yang melakukan budidaya tanaman hortikultura, perkebunan, hingga peternakan. Kelompok tani tersebut menjadi sasaran utama kegiatan penyuluhan karena pendampingan, pembinaan, pendataan akan lebih mudah dilakukan melalui kelompok tani yang terdaftar. Apalagi pertanian merupakan sektor yang dinilai penting dan strategis dalam membantu pembangunan kota Pagar Alam. Petani yang tergabung dalam sebuah kelompok tani di lokasi penelitian mendapatkan berbagai manfaat seperti: (1) Kemudahan mendapat informasi (2) Sasaran penyaluran

bantuan karena biasanya diberikan kepada tiap-tiap kelompok tani (3) Mendapatkan bimbingan teknis dari penyuluh, kemudahan administrasi dalam mendapatkan sarana pertanian karena biasanya untuk pembelian pupuk maupun pestisida akan dicatat dan diutamakan bagi para petani yang telah tergabung dalam sebuah kelompok tani. Jumlah kelompok tani di Kecamatan Dempo Utara pada Tabel 4.10. menunjukkan bahwa terdapat total 270 kelompok tani.

Tabel 4.10. Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Dempo Utara

No.	Kelurahan	Jumlah Kelompok Tani
1.	Agung Lawangan	37
2.	Bumi Agung	38
3.	Burung Dinang	20
4.	Jangkar Mas	24
5.	Muara Siban	29
6.	Pagar Wangi	21
7.	Reba Tinggi	38
Total		207

Sumber: BPS Kota Pagar Alam (2021)

c. Dinas Pertanian

Dinas Pertanian memiliki tugas untuk menyelenggarakan dan membantu Walikota sebagai kepala daerah dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang di bidang pertanian yang menjadi kewenangan daerah. Dinas Pertanian memiliki tugas pokok dan fungsi dalam merumuskan, melaksanakan kebijakan teknis, melakukan pembinaan, melaksanakan administrasi dinas dan melakukan pentaan terhadap urusan sarana dan prasarana pertanian, pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian, bertanggung jawab terhadap urusan perizinan di bidang pertanian, melakukan pengawasan mutu dan peredaran benih tanaman pangan dan hortikultura, bekerjasama dengan penyuluh dalam menyusun program penyuluhan, mengevaluasi dan pelaporan di bidang pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta tugas maupun fungsi lain yang diberikan oleh Walikota.

Dinas pertanian Kota Pagar Alam terlibat dalam mendukung aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku rantai pasok. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan memberikan program pemberdayaan atau pelatihan melalui kelompok tani atau

bimbingan teknis kepada para petani dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura, perkebunan, hingga peternakan dengan mengajak para penyuluh pertanian untuk turun langsung ke lapangan atau tiap daerah di Kota Pagar Alam. Pemberdayaan tersebut diberikan dengan tujuan meningkatkan hasil produksi yang berkualitas. Selain itu, Dinas Pertanian juga bekerjasama dengan Pemerintah Kota dalam menyalurkan pemberian bantuan berupa bibit, pupuk, hingga sarana produksi pertanian untuk budidaya oleh petani.

d. Pemerintah Kota

Pemerintah Kota Pagar Alam dalam mendukung aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku rantai pasok berperan sebagai fasilitator, regulator, dan motivator. Sebagai fasilitator, pemerintah menyediakan berbagai kebutuhan yang dapat menunjang dan mengembangkan aktivitas pelaku rantai pasok mulai dari sarana dan prasarana, akses terhadap permodalan bagi para petani maupun pedagang, penyediaan program penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan yang bermanfaat bagi para petani dalam melakukan usahatani. Sebagai regulator, pemerintah merupakan pengatur atau pengendali yang dapat membuat kebijakan sesuai dengan fungsinya dalam menyelenggarakan pembangunan daerah. Peran pemerintah sebagai regulator akan melihat dampak kebijakan yang dibuat terhadap kesejahteraan petani ataupun pedagang. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang tidak merugikan dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi petani. Selain itu pemerintah juga berperan sebagai motivator yang dapat memberikan dukungan, menggerakkan partisipasi, dan membangun semangat para petani maupun pedagang dalam melakukan usahanya.

Pemerintah ikut andil dan bekerjasama dengan Dinas Pertanian dalam mendukung pengembangan jeruk Gerga sebagai komoditas unggulan daerah, hal ini ditunjukkan lewat keikutsertaan Walikota dan aparatur pemerintahan yang menjabat saat panen perdana jeruk Gerga di Kota Pagar Alam pada tahun 2013, mempromosikan produk jeruk Gerga sebagai produk yang unggul dan dapat bersaing ke luar daerah, program subsidi pendanaan melalui KUR sejak tahun 2019 yang bekerja sama dengan Bank Sumsel Babel, pembangunan sebuah gudang penyimpanan hasil produksi jeruk Gerga bertempat di Kelurahan Agung Lawangan

atau lahan pertama penanaman jeruk di Kota Pagar Alam sekaligus dijadikan sebagai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) bernama “Azh-Zhaahir” yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 17. Peran pemerintah akan selalu dibutuhkan dan diharapkan mampu menjembatani pemanfaatan lahan yang masih berpotensi dikembangkan untuk penanaman jeruk dan memwadahi pembentukan kelompok tani khusus komoditas jeruk Gerga agar permintaan dan penjualan mampu dilakukan melalui satu pintu.

4.5. Rantai Nilai Jeruk Gerga

Rantai nilai merupakan gambaran untuk melihat bagaimana input dapat diubah menjadi *output* sehingga bernilai tinggi bagi konsumen. Analisis rantai nilai merupakan suatu alat yang digunakan untuk menganalisis gambaran rantai nilai jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara. Alat analisis tersebut terdiri dari: biaya yang dikeluarkan oleh pelaku rantai nilai, penerimaan, pendapatan, margin pemasaran, *revenue cost ratio*, *benefit cost ratio*, *farmer's share* dan *trader's share*.

4.5.1. Biaya Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga

Biaya pelaku rantai nilai jeruk Gerga merupakan segala biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan dalam melakukan setiap aktivitas usaha dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau manfaat lebih dari jumlah yang telah dikeluarkan tiap pelaku.

a. Petani

Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan hasil produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap petani meliputi biaya penyusutan alat, untuk usahatani jeruk Gerga alat yang digunakan terdiri dari: *hand sprayer*, *steam sprayer*, troli, cangkul, mesin rumput, arit atau parang, keranjang atau kinjar, gunting buah, drum air, selang air dan timbangan. Sedangkan untuk biaya variabel usahatani jeruk Gerga terdiri dari biaya pupuk kandang, urea, NPK, KCL, Roundup, Mestafen, Starkal, upah buruh tani yang melakukan pemupukan, pengendalian HPT, dan pemanenan. Biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Biaya Usahatani Jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Rata-rata
	Volume Produksi (Kg/Th)	193.670	6.455
1.	Biaya Tetap	68.782.319	2.292.744
2.	Biaya Variabel	393.283.500	13.109.450
	Total Biaya (Rp/Th)	462.065.819	15.402.194

Sumber: Diolah dari Lampiran 8

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa volume produksi jeruk Gerga di lokasi penelitian yaitu 193.670 kg/th membutuhkan biaya tetap sebesar Rp68.782.319, biaya variabel yang dibutuhkan sebesar Rp393.283.500 dan total biaya keseluruhan per tahun yaitu sebesar Rp462.065.819. Apabila dirata-ratakan setiap petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp2.292.744 dengan biaya variabel sebesar Rp13.109.450 sehingga rata-rata biaya total untuk usahatani jeruk Gerga sebesar Rp15.402.194.

b. Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dan pedagang pengecer meliputi biaya harga pembelian produk dan biaya pemasaran yang terdiri dari biaya pengangkutan, biaya pengemasan, dan biaya penyusutan alat (keranjang buah, timbangan besar, timbangan kecil, gunting buah, dan pisau). Biaya usaha pedagang pengumpul dapat dilihat pada Tabel 4.12. Sedangkan biaya usaha pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.12. Biaya Usaha Pedagang Pengumpul di Kecamatan Dempo Utara

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Rata-rata
	Volume Penjualan (Kg/Th)	150.000	10.714
1.	Harga Beli Produk (Rp/Th)	1.373.214.286	98.086.734
2.	Biaya Pemasaran (Rp/Th)	60.021.308	4.787.388
	Total Biaya (Rp/Th)	1.433.235.594	102.373.971

Sumber: Diolah dari Lampiran 11

Tabel 4.12. menunjukkan bahwa volume penjualan pedagang pengumpul yaitu sebanyak 150.000 kg dalam satu tahun dengan rata-rata 10.714 kg. Harga beli produk dalam setahun yaitu Rp1.373.214.286 dan biaya pemasaran yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp60.021.308. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh

pedagang pengumpul dalam satu tahun yaitu sebesar Rp1.433.235.594 dengan rata-rata sebesar Rp102.373.971.

Tabel 4.13. Biaya Usaha Pedagang Pengecer di Kecamatan Dempo Utara

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Rata-rata
	Volume Penjualan (Kg/Th)	21.720	2.172
1.	Harga Beli Produk (Rp/Th)	205.253.999	20.525.399
2.	Biaya Pemasaran (Rp/Th)	22.163.207	2.216.320
	Total Biaya (Rp/Th)	227.417.206	22.741.721

Sumber: Diolah dari Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.13. volume penjualan jeruk Gerga oleh pedagang pengecer yaitu sebanyak 21.720 kg/th. Harga beli produk dalam setahun yaitu Rp205.253.999 dan biaya pemasaran yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp22.163.207 sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer dalam satu tahun yaitu sebesar Rp227.417.206 dengan rata-rata sebesar Rp22.741.721.

4.5.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Penerimaan para pelaku dalam rantai nilai jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Rata-rata Penerimaan Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara

No.	Pelaku Rantai Nilai	Volume Rata-rata (Kg/Th)	Harga Rata-rata (Rp/Kg)			Rata-rata Penerimaan (Rp/Th)
			A	B	C	
1.	Petani	6.455	12.183	9.300	6.633	60.503.943
2.	Pedagang Pengumpul	10.714	15.000	12.643	10.000	134.438.776
3.	Pedagang Pengecer	2.172	15.000	12.600	10.000	27.222.400

Sumber: Diolah dari Lampiran 9, 14, dan 17

Tabel 4.14. menunjukkan penerimaan petani sebesar Rp60.503.943 dengan volume produksi rata-rata 6.455 kg/th. Volume penjualan rata-rata pedagang pengumpul 10.714 kg/th dengan penerimaan sebesar Rp134.438.776 sedangkan pedagang pengecer volume penjualan 2.172 kg/th penerimaannya Rp27.222.400.

4.5.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan pelaku rantai nilai dalam melakukan usaha mereka. Pendapatan yang dihitung merupakan pendapatan bersih atau selisih antara nilai produksi dan biaya yang telah dikeluarkan. Rata-rata Pendapatan pelaku rantai nilai jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Rata-rata Pendapatan Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara

No.	Pelaku Rantai Nilai	Volume Rata-rata (Kg/Th)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Th)	Biaya Total Pelaku (Rp/Th)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Th)
1.	Petani	6.455	60.503.943	15.402.194	45.101.749
2.	Pedagang Pengumpul	10.714	134.438.776	102.373.971	32.064.805
3.	Pedagang Pengecer	2.172	27.222.400	22.741.721	4.480.679

Sumber: Diolah dari Lampiran 10, 14, dan 17

Tabel 4.15. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada petani yaitu sebesar Rp45.101.749 dengan volume produksi rata-rata 6.455 kg. Pada pedagang pengumpul rata-rata pendapatan sebesar Rp32.064.805 dengan volume penjualan rata-rata 10.714 kg dan rata-rata pendapatan pedagang pengecer yaitu sebesar Rp4.480.679 dengan volume penjualan rata-rata 2.172 per Tahun.

4.5.4. Marjin Pemasaran

Marjin pemasaran merupakan selisih harga jeruk Gerga pada tingkat produsen dengan konsumen, dihitung dari setiap pelaku rantai yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga yang ada dan dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Marjin Pemasaran Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga

Pelaku Rantai Nilai	Rata-rata Harga Beli (Rp/Kg)			Rata-rata Harga Jual (Rp/Kg)			Marjin (Rp/Kg)		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Pola 1: petani – konsumen									
Petani	-	-	-	12.183	9.300	6.633	-	-	-

Sumber: Diolah dari Lampiran 11 dan 12

Tabel 4.16. (Lanjutan)

Pelaku Rantai Nilai	Rata-rata Harga Beli (Rp/Kg)			Rata-rata Harga Jual (Rp/Kg)			Marjin (Rp/Kg)		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Pola 2: petani – pedagang pengumpul – konsumen									
Petani	-	-	-	12.183	9.300	6.633	-	-	-
Pedagang Pengumpul	12.000	9.071	6.393	15.000	12.643	10.000	3.000	3.572	3.607
Pola 3: petani – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen									
Petani	-	-	-	12.183	9.300	6.633	-	-	-
Pedagang Pengumpul	12.000	9.071	6.393	15.000	12.643	10.000	3.000	3.572	3.607
Pedagang Pengecer	13.000	10.000	8.000	15.000	12.600	10.000	2.000	2.600	2.000
Pola 4: petani – pedagang pedagang pengecer – konsumen									
Petani	-	-	-	12.183	9.300	6.633	-	-	-
Pedagang Pengecer	12.183	9.300	6.633	15.000	12.600	10.000	2.817	3.300	3.367

Sumber: Diolah dari Lampiran 11 dan 12

Tabel 4.16. menunjukkan bahwa terdapat 4 pola rantai pasok atau yang menjadi saluran pemasaran produk. Pada pola kedua, marjin terbesar yang diperoleh pedagang pengumpul untuk *grade C* sebesar Rp3.607/kg. Untuk pola ketiga, pada pedagang pengumpul marjin terbesar Rp3.607/kg untuk *grade C*. Sedangkan pada pedagang pengecer marjin terbesar Rp2.600/kg untuk *grade B*. Pada pola terakhir, pada pedagang pengecer diperoleh marjin terbesar Rp3.367/kg untuk *grade C*.

4.5.5. Revenue Cost Ratio dan benefit cost ratio

Revenue Cost Ratio digunakan untuk menghitung efisiensi atau kelayakan suatu usaha dan melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Untuk menghitungnya dengan cara membagi antara total penerimaan dengan total biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha. Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan *revenue cost ratio* yaitu: jika hasilnya <1 maka usaha tidak efisien atau merugikan, jika hasilnya $=1$ maka usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi), jika hasilnya >1 maka usaha efisien atau menguntungkan. *Revenue cost ratio* tiap pelaku rantai nilai jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17. *Revenue Cost Ratio* Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga

No.	Pelaku Rantai Nilai	Rata-rata Penerimaan (Rp/Th)	Rata-rata Biaya Total (Rp/Th)	R/C
1.	Petani	60.503.943	15.402.194	3,92
2.	Pedagang Pengumpul	134.438.776	102.373.971	1,31
3.	Pedagang Pengecer	27.222.400	22.741.721	1,19

Sumber: Diolah dari Lampiran 8, 9, 11, 12, 13, dan 15

Tabel 4.17. menunjukkan bahwa dengan rata-rata penerimaan petani Rp60.503.943 dan rata-rata total biaya produksi Rp15.402.194 diperoleh hasil *revenue cost ratio* sebesar 3,92. Rata-rata penerimaan pedagang pengumpul Rp134.438.776 dengan rata-rata total biaya Rp102.373.971. diperoleh hasil perhitungan *revenue cost ratio* 1,31. Rata-rata penerimaan pedagang pengecer Rp27.222.400 dengan rata-rata total biaya sebesar Rp22.741.721 diperoleh *revenue cost ratio* sebesar 1,19. Dengan demikian, usaha tiap pelaku dinilai efisien atau menguntungkan karena memiliki hasil >1 .

Benefit cost ratio digunakan untuk menganalisis apakah sebuah usaha layak untuk dijalankan dan mampu mengembalikan modal yang telah diinvestasikan pada usaha tersebut. Untuk menghitungnya dengan cara membagi antara total pendapatan dengan total biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha. Terdapat kriteria yang digunakan dalam menentukan kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan *benefit cost ratio*, yaitu: jika hasilnya > 1 maka sebuah usaha dikatakan efisien atau menguntungkan, jika $= 1$ maka sebuah usaha mencapai titik impas, dan jika < 1 , maka sebuah usaha tidak efisien atau merugikan. *Benefit cost ratio* tiap pelaku rantai nilai jeruk Gerga di Kecamatan Dempo Utara dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. *Benefit Cost Ratio* Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga

No.	Pelaku Rantai Nilai	Rata-rata Pendapatan (Rp/Th)	Rata-rata Biaya Total (Rp/Th)	B/C
1.	Petani	45.101.749	15.402.194	2,92
2.	Pedagang Pengumpul	32.064.805	102.373.971	0,31
3.	Pedagang Pengecer	4.480.679	22.741.721	0,19

Sumber: 8,10, 11, 12, 14 dan 16

Tabel 4.18. menunjukkan bahwa dengan rata-rata pendapatan petani Rp45.101.749 dan rata-rata total biaya produksi Rp15.402.194 diperoleh hasil *benefit cost ratio* sebesar 2,92 sehingga usahatani jeruk Gerga pada petani dinilai efisien atau layak untuk diusahakan. Rata-rata pendapatan pedagang pengumpul Rp32.064.805 dengan rata-rata total biaya Rp102.373.971. diperoleh hasil perhitungan *benefit cost ratio* 0,31. Rata-rata pendapatan pedagang pengecer Rp4.480.679 dengan rata-rata total biaya sebesar Rp22.741.721 diperoleh *benefit cost ratio* sebesar 0,19. Dengan demikian, usaha pada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer dinilai belum efisien atau belum layak diusahakan karena memiliki hasil <1. Namun pedagang di Kecamatan Dempo Utara tidak hanya mengusahakan satu jenis produk untuk dijual, mereka memperoleh tambahan pemasukan dari berbagai penjualan produk seperti : alpukat, kopi bubuk, pepino, salak, sayuran, dan lain-lain sehingga usaha masih terus berlanjut.

4.5.6. *Farmer's Share dan Trader's Share*

Farmer's share digunakan untuk melihat nilai persentase pada harga jual petani dibandingkan harga yang dibayar oleh konsumen. Apabila *farmer's share* >50% maka pemasaran dapat dikatakan efisien dan apabila <50% maka pemasaran tidak efisien (Prasetyo *et al.*, 2015). *Trader's share* merupakan perbandingan antara harga produk di tingkat pedagang dengan harga di tingkat konsumen. *Farmer's share* dan *trader's share* pelaku rantai nilai jeruk Gerga dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. *Farmer's Share dan Trader's Share* Pelaku Rantai Nilai Jeruk Gerga

Uraian	Rata-rata Harga di Tingkat Produsen (Rp/kg)	Rata-rata Harga di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Nilai (%)
<i>Farmer's Share</i>			
Grade A	12.183	12.183	100,00
Grade B	9.300	9.300	100,00
Grade C	6.633	6.633	100,00
<i>Trader's Share</i>			
Pedagang Pengumpul			
Grade A	12.000	15.000	80,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 5, 9, 13, dan 15

Tabel 4.19. (Lanjutan)

Uraian	Rata-rata Harga di Tingkat Produsen (Rp/kg)	Rata-rata Harga di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Nilai (%)
<i>Grade B</i>	9.071	12.643	71,74
<i>Grade C</i>	6.393	10.000	63,93
Pedagang Pengecer			
<i>Grade A</i>	12.183	15.000	81,22
<i>Grade B</i>	9.300	12.600	73,80
<i>Grade C</i>	6.633	10.000	66,33

Sumber: Diolah dari Lampiran 5, 9, 13, dan 15

Tabel 4.19. menunjukkan bahwa diperoleh *farmer's share* untuk tiap jenis *grade* jeruk Gerga pada pola 1 yang menjadi satu-satunya pola penyaluran produk dari petani langsung ke konsumen atau bagian terbesar yang diterima oleh petani terdapat pada tersebut sebesar 100 persen untuk masing-masing *grade* jeruk Gerga. Dengan demikian berarti bagian yang diterima oleh petani yaitu sebesar 100 persen dari harga yang dibayarkan oleh konsumen sehingga hipotesis penelitian kedua yaitu “Diduga analisis rantai nilai pada pola rantai di Kecamatan Dempo Utara bagian terbesar yang diterima petani terdapat pada pola rantai paling pendek yaitu yang disalurkan dari petani langsung ke konsumen” dapat diterima. Pemasaran produk juga dinilai efisien karena *farmer's share* >50%.

Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan petani menjual langsung hasil produksinya ke konsumen akhir sehingga tidak terbentuk suatu margin pemasaran dalam penyaluran produk. Disamping itu, petani dapat memberikan harga yang lebih murah atau sama dengan harga yang diberikan kepada pedagang karena pola yang dilalui merupakan yang paling pendek. Harga beli produk konsumen yang melakukan pembelian produk langsung langsung dari petani juga lebih murah dibanding dari pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer di tiap pola, sedangkan *trader's share* pada pedagang pengumpul sebesar 80 persen untuk *grade A*, 71,74 persen untuk *grade B*, dan 63,93 persen untuk *grade C*. Pada pedagang pengecer diperoleh *trader's share* sebesar 81,22 persen untuk *grade A*, 73,80 persen untuk *grade B*, dan 66,33 persen untuk *grade C* sehingga *trader's share* dengan nilai terbesar yaitu pada pedagang pengecer untuk *grade A* sebesar 81,22 persen.